

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar terkait makna hidup, maka hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dan didialogkan dengan kajian teori tentang makna hidup.

1. Makna Hidup yang dirasakan oleh anak pidana di LPKA Blitar

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dideskripsikan pada subbab sebelumnya, anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar memaknai kehidupan mereka selama di dalam lapas dengan empat aspek, yaitu kepuasan terhadap hidup selama di LPKA, perasaan berhak atau pantas untuk melanjutkan hidup di LPKA dan di masa depan, perubahan yang dialami selama di LPKA, dan penerimaan anak pidana terhadap kehidupan yang dijalani. Keempat aspek ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan James Crumbaugh dan Leonard Maholick, tentang enam aspek dasar kebermaknaan hidup.

Aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dapat dijelaskan menggunakan keenam aspek dasar ini adalah aspek kepuasan hidup, yang merupakan penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalainya, sejauh mana individu tersebut mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam

hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya. Aspek kepantasan hidup adalah evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri, sejauh mana individu merasa bahwa apa yang telah dilalui dalam hidupnya merupakan sesuatu yang wajar, sekaligus menjadi tolak ukur baginya tentang mengapa hidup itu layak untuk diperjuangkan. Selain itu, keempat aspek kebermaknaan hidup dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pengertian kebermaknaan hidup yang dikemukakan Bastaman, yaitu hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang, yang dijadikan tujuan hidup untuk dicapai dan dipenuhi, sehingga jika hal tersebut berhasil dipenuhi akan menjadikan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Berikut adalah pembahasan mengenai aspek makna hidup yang dirasakan oleh anak pidana di LPKA Blitar :

a. Kepuasan hidup

Ketika anak pidana menjalani hidup di lembaga pembinaan khusus anak dengan segala keterbatasan yang dihadapi, tentunya para anak pidana ini memerlukan daya resiliensi untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari kondisi di dalam lembaga pembinaan khusus anak. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, atau meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal

yang wajar untuk diatasi.¹ Resiliensi juga dikatakan sebagai suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan terkait dengan kehidupan manusia yang kerap diwarnai oleh kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.²

Temuan penelitian menggambarkan bentuk kepuasan hidup yang dirasakan oleh anak pidana di LPKA Blitar dengan bentuk perasaan bersyukur karena adanya penerimaan dan kepedulian orang tua subyek. Selama di LPKA orang tua subyek masih bersedia untuk menjenguk, menyayangi dan tidak malu terhadap keberadaan subyek walaupun telah melakukan suatu pelanggaran yang membuat subyek mendapatkan pembinaan di LPKA. Kehadiran orangtua dan keluarga merupakan bentuk dukungan sosial bagi subyek, dan dalam hal ini dukungan sosial ini memberikan penguatan bagi subyek untuk bertahan dalam keadaannya. Bastaman menuliskan dalam bukunya bahwa dukungan sosial adalah komponen yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan kehidupan bermakna.

Selain itu, subyek juga dapat merasakan kepuasan karena mendapatkan banyak pelajaran hidup selama di dalam lapas, bisa memperbaiki hidup sesuai dengan agama dan hukum, serta mendapat pengalaman baru keragaman teman dan pengalaman di LPKA. Kehadiran sesama anak pidana menjadi berarti selama berada di dalam lapas dapat dikatakan wajar. Keberadaan anak pidana lain yang sebaya, berada dalam kondisi serupa yaitu sedang menjalani masa pembinaan, memiliki pola

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.23

² Siti Thohurotul Ula, *Makna Hidup Bagi Narapidana...*, hlm.20

pikir yang hampir serupa, dan selalu memberikan dukungan serta bersedia menjadi rekan yang dapat menjadi tempat untuk berbagi perasaan, dapat menjadikan subjek merasa dihargai, dimengerti, dan diterima, sehingga anak pidana lainnya akan menjadi sangat berarti bagi diri subjek. Hal tersebut dapat terjadi karena pada usia remaja telah terjadi kematangan secara seksual, yang memengaruhi cara pemenuhan emosional seperti pemenuhan kebutuhan cinta, kasih sayang, dan rasa pengertian yang tidak lagi bersumber pada orang tua, tetapi pada teman sebaya dan memiliki pola pikir serupa.³

b. Penerimaan hidup

Konsep penerimaan terhadap hidup pada anak pidana di LPKA Blitar diwujudkan dengan munculnya kesadaran diri pada para subyek bahwa ia sedang menjalani pembinaan di LPKA Blitar. Hal lain juga ditunjukkan dengan antusias dan kepatuhan mereka dalam menjalani pembinaan, sebagai bentuk penerimaan mereka mencoba meredam setiap kali muncul keinginan-keinginan untuk kabur ataupun memberontak. Sama seperti aspek kepuasan hidup, konsep penerimaan ini juga muncul secara perlahan setelah subyek mulai merenungkan keadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura dalam teori social cognitive-nya yang menyatakan bahwa pemaknaan individu terhadap pengaruh

³ Erik H.Erikson, Helly Prajitno Sutjipto, *Childhood and Society*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm.410

lingkungan akan sangat menentukan perilaku yang dilakukan individu nantinya.⁴

Sebagian besar subyek telah mampu menerima dan bahkan bersyukur atas hukuman dan kehidupan di dalam lapas sebagai karma terhadap perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan. Kesadaran tersebut juga membuat para anak pidana mampu belajar dari kesalahan yang pernah mereka lakukan. Salah satu anak pidana masih belum mampu menerima kehidupan subyek di dalam lapas, namun subyek memilih untuk tetap bertahan.

c. Kepantasan hidup

Kepantasan untuk hidup merupakan salah satu aspek yang paling unik dalam penelitian ini. Aspek ini membahas mengenai hal-hal yang membuat anak pidana merasa pantas untuk melanjutkan kehidupan yang dijalani dengan segala keterbatasan yang dirasakan selama berada di LPKA. Kepantasan hidup yang dirasakan oleh anak pidana di LPKA Blitar ditampakkan dengan adanya keinginan kuat para anak pidana untuk tetap melanjutkan hidup selama berada di LPKA, adalah untuk meraih mimpi dan tujuan hidupnya, seperti membahagiakan orangtua dan orang-orang yang telah mendukung subjek selama ini. hal ini senada dengan konsep keantasan hidup dalam sebuah teori kebermaknaan hidup yang dikemukakan Viktor E. Frankl, bahwa

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.42

manusia akan bertahan untuk tetap hidup bahkan menemui kematian demi meraih impian dan nilai-nilai hidupnya.⁵

2. Proses pencapaian makna hidup oleh anak pidana di LPKA Blitar

Berdasarkan temuan data penelitian, tahapan-tahapan pencapaian makna hidup ini telah berhasil dilalui dengan baik oleh anak pidana di LPKA Blitar. Pada tahap pertama yaitu disebut dengan tahap derita, dalam penelitian ini digambarkan oleh adanya perasaan tertekan, sedih dan putus asa. Menurut pemaparan para subyek, tahapan ini mereka rasakan pada masa awal memasuki LPKA. Seorang subyek bahkan masih seringkali mengalami perasaan-perasaan tersebut hingga masa pembinaan berjalan enam bulan.

Tahapan yang kedua yaitu tahapan penerimaan diri, pada tahapan ini subyek memunculkan kesadaran dirinya atas keadaannya, kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuatnya dan perasaan penerimaan terhadap konsekuensi yang diberikan padanya. Berdasarkan hasil analisa data, tahapan ini muncul setelah subyek mampu melewati tahapan pertama dengan baik. Tahapan ini muncul setelah subyek mampu beradaptasi dan melakukan perenungan-perenungan.

Tahap ketiga yaitu tahap penemuan makna hidup, tahapan ini digambarkan oleh anak pidana dengan adanya semangat hidup yang tinggi, adanya cita-cita untuk kehidupan mendatang dan adanya komitmen untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Pada tahapan ini, anak pidana mulai menemukan hal-hal yang dianggap penting dan berharga sebagai

⁵ Bastaman, H.D, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup...*, hlm.36

alasannya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam data penelitian subyek menjadikan keluarga sebagai motivasi utama dalam menemukan makna hidup.

Tahap keempat atau tahapan puncak dari proses menemukan makna hidup disebut sebagai tahapan realisasi makna. Dalam tahapan ini makna hidup tidak lagi sebagai konsep dan perasaan namun telah berhasil direalisasikan pada perilaku subyek. Tahapan ini juga disebut sebagai tahap hidup bermakna, menurut Frankl cirri-ciri dari perilaku hidup bermakna diantaranya yaitu :

- a. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya semangat dan bertanggung jawab. Dalam data penelitian yang didapatkan hal ini digambarkan dengan adanya sikap disiplin pada diri anak pidana, munculnya perasaan nyaman dan bersyukur.
- b. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap bersahabat pada anak pidana, adanya kedekatan emosional yang bertambah dengan keluarga dan munculnya kecintaan dan rasa terimakasih terhadap para Pembina di LPKA Blitar.

Tahapan-tahapan proses pencapaian makna hidup yang dilalui anak pidana di LPKA Blitar senada dengan konsep fase penemuan

makna hidup yang dipaparkan oleh Bastaman dalam bukunya yang berjudul Logoterapi. Menurut Bastaman, ada beberapa tahap dalam proses pencapaian kebermaknaan hidup, yang terdiri dari lima kategori sebagai berikut⁶ :

a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)

Dalam tahap ini individu berada dalam kondisi hidup yang tidak bermakna. Bisa jadi ada peristiwa tragis yang terjadi dan tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Pada kondisi ini muncul kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Kesadaran ini biasanya muncul diakibatkan adanya perenungan, hasil dari konsultasi, mendapat pencerahan dari orang lain, doa dan ibadah, serta belajar dari pengalaman orang lain atas kisah tragis dalam hidupnya.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Individu sadar akan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupannya yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal penting tersebut bisa berupa nilai-nilai kreatif seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti keimanan, dan nilai-nilai serta sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan.

⁶ Bastaman, *H.D. Logoterapi: Menemukan makna hidup...*, hlm.41

Dalam tahap ini individu memiliki semangat hidup kerja yang meningkat dan dengan penuh kesadaran membuat komitmen untuk melakukan aktivitas yang lebih terarah.

- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup)

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasilnya.

Sebagian besar subyek merasa mengalami perubahan selama berada di dalam lapas dengan mencapai hidup yang lebih baik dari sebelumnya, salah satunya dengan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. Subyek yang dulunya hanya memedulikan masa sekarang, dan terkesan sangat tidak bertanggung jawab karena tidak pernah memikirkan mengenai konsekuensi perbuatan tersebut. Perubahan tersebut dapat dipicu akibat adanya pengalaman traumatis bagi individu setelah melakukan perbuatan tersebut, yaitu harus menjalani masa pembinaan di dalam lapas anak dengan segala macam keterbatasannya, sehingga individu memutuskan untuk memperbaiki hidup dengan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Perubahan ini dapat dijelaskan dengan teori tingkat perkembangan moral yang diungkapkan oleh Kohlberg, bahwa subjek telah berada pada tingkat pasca konvensional, tahap orientasi kontrol sosial-legalistik, dimana pada level ini terdapat semacam perjanjian antara individu dengan lingkungan sosialnya, bahwa suatu perbuatan dinilai baik apabila

sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku⁷. Sebagai konsekuensinya, anak pidana akan mematuhi perundang-undangan yang berlaku di lingkungannya untuk memperbaiki citra dirinya di lingkungan masyarakat.

Usaha untuk memegang teguh pendirian dengan tetap melakukan tindakan positif dan menghindari tindakan negatif, dilakukan salah satu subjek untuk memperbaiki kesan ayah subjek terhadap subjek yang telah dipermalukan dengan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan subjek. Anak pidana lainnya berusaha untuk menahan sikap agresif subjek demi menjaga kepercayaan dan menaati pesan yang disampaikan oleh nenek subjek, dengan tetap melakukan perbuatan positif dan menghindari tindakan-tindakan negatif yang dapat memermalukan subjek dan keluarga nantinya. Dari kedua temuan yang telah dipaparkan di atas, terdapat hubungan bahwa para subjek memutuskan untuk merubah sikap mereka berdasarkan kepercayaan yang diberikan oleh pihak di luar diri subjek, seperti ayah dan nenek subjek. Dalam tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, individu dengan pola pemikiran seperti ini berada dalam tingkat konvensional, dimana suatu perbuatan dinilai baik ketika individu dapat mematuhi harapan dari pihak otoritas atau teman sebaya.⁸

Pada masa remaja, terdapat sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan yang dapat dipahami melalui ajaran agama. Agama dikatakan dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan

⁷ Ibid., hlm.44

⁸ Ibid., hlm.27

mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama pun dapat memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang sedang mencari eksistensi diri.⁹ Hal ini pula yang diyakini oleh para anak pidana, sehingga salah satu anak pidana memilih untuk mendekati diri kepada Tuhan dan berdoa sesuai dengan agama yang dianut, dengan harapan subjek diarahkan untuk dapat bersikap lebih baik dan mengurangi sikap agresif yang ditunjukkan subjek selama berada di dalam lapas anak. Subjek lainnya juga selalu melakukan hal yang sama, yaitu berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan ketenangan apabila subjek merasakan stres yang tidak dapat diatasi dengan melakukan kegiatan lain selama di LPKA.

Ada banyak cara untuk menemukan makna hidup, Bastaman menjelaskan dalam bukunya ada lima langkah untuk menemukan makna hidup yakni sebagai berikut¹⁰ : pemahaman pribadi, bertindak positif, pengkraban hubungan, pendalaman tri-nilai dan ibadah. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, subyek telah mampu memenuhi lima langkah menemukan makna hidup menurut Bastaman.

⁹ Dewi, S., *Stressor pada Anak Pidana di Bali-Studi Kasus*, (Tidak dipublikasikan ,2012) ,Denpasar: Universitas udayana.

¹⁰ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Menemukan makna hidup...*, hlm.37